

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Permasalahan**

Pada akhir tahun 2019, bumi dilanda pandemi Covid-19 yang mengakibatkan jatuhnya perekonomian berbagai negara di dunia. Virus ini menyerang sistem pernapasan yang bisa menyebabkan gangguan pernapasan ringan, infeksi paru-paru bahkan menyebabkan kematian. Karena semakin bertambahnya jumlah orang yang terinfeksi virus ini, membuat pemerintah Indonesia harus mengambil langkah antisipasi dengan memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). PSBB merupakan pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi virus Covid-19 untuk mencegah kemungkinan penyebaran semakin meluas. Terdapat beberapa aturan yang harus dipatuhi oleh semua masyarakat Indonesia dalam pemberlakuan PSBB ini, seperti penutupan sementara tempat-tempat hiburan, kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara *online*, melakukan pekerjaan dari rumah dan lain sebagainya.

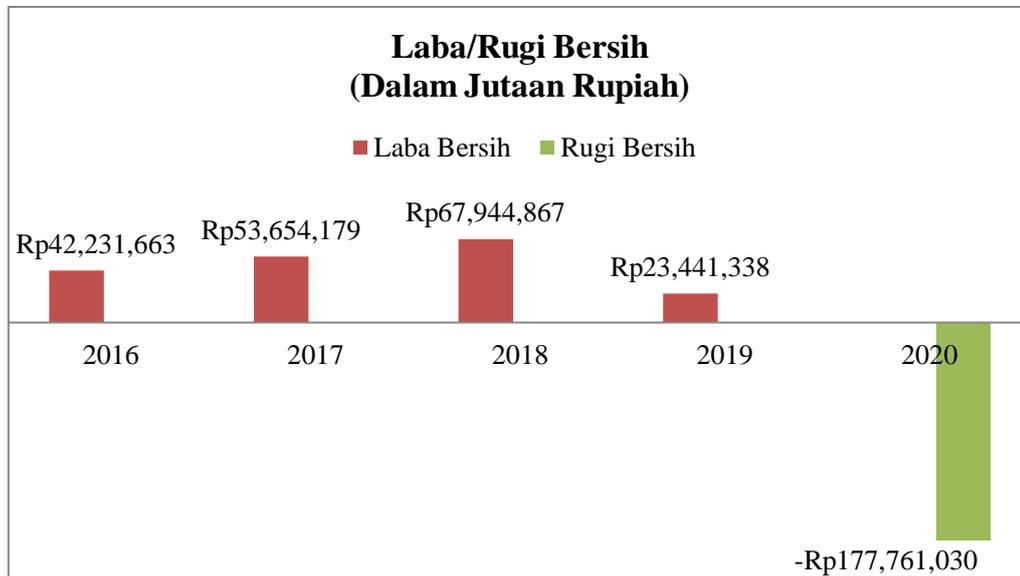
Dengan diberlakukannya PSBB sebagai cara untuk mengantisipasi melonjaknya kasus Covid-19 ini ternyata memicu munculnya permasalahan baru yang berkaitan dengan bidang perekonomian, dimana sebagian besar sektor bisnis mengalami penurunan pendapatan yang dapat dibilang cukup drastis, banyak usaha yang harus merumahkan pegawainya dan bahkan harus gulung tikar karena omset yang didapat semakin menurun. hal ini terjadi karena terus bertambahnya beban perusahaan, dimana perusahaan harus tetap membayar gaji karyawan meskipun penjualan tidak stabil akibat adanya pandemi Covid-19. Belum lagi dengan adanya persaingan dunia bisnis yang membuat perusahaan harus mampu menciptakan inovasi-inovasi agar menarik minat pelanggan dan perusahaan harus meningkatkan efektivitas serta efisiensi pengelolaan perusahaan dengan melakukan evaluasi mengenai strategi dan kebijakan perusahaan. Evaluasi adalah proses pengukuran akan efektivitas strategi yang digunakan dalam upaya

mencapai tujuan perusahaan. Selain berlomba-lomba dalam melakukan inovasi dan pembangunan guna menarik pelanggan, ada saat dimana perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan dan berakibat kebangkrutan. Menurut pendapat (Karina, 2014) “kebangkrutan merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya”. Kebangkrutan dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat dilihat dari segi keuangan perusahaan, sedangkan faktor eksternal yaitu kesulitan sumber daya sehingga perusahaan kehilangan kesempatan dalam melakukan produksi dan menghasilkan profit.

PT. Sepatu Bata adalah produsen sepatu Indonesia berbasis. Perusahaan bergerak dalam pembuatan, impor, ekspor dan distribusi sepatu kulit, kanvas built-up, kasual dan sepatu olahraga, sandal injeksi-dicetak dan sandal, dan sepatu khusus untuk industry. Merek berlisensi perusahaan, selain merek Bata utama, termasuk North Star, Power, Bubblegummers, Marie-Claire dan Weinbrenner. Perusahaan ini juga tetap sebagai anggota dari Organisasi Sepatu Bata Internasional. Bata adalah produsen dan riteler produk alas kaki global untuk keluarga dan aksesoris fashion yang bermarkas di Lausanne, Swiss. Perusahaan ini memiliki tiga unit perusahaan yaitu Bata Eropa, yang berbasis di Italia, Bata Emerging Pasar (Asia, Pasifik, Afrika dan Amerika Latin), yang berbasis di Singapura, dan Bata Protective (operasi B2B di seluruh dunia), yang berbasis di Belanda. Toko ritelnya ada di lebih dari 70 negara dan fasilitas produksinya berada di 26 negara.

Emiten PT Sepatu Bata Tbk. mengumumkan telah menutup 50 gerai fisik atau offline-nya di Indonesia selama 2020. Emiten berkode saham BATA tersebut memilih menggenjot penjualan produk-produknya secara daring. Bata mengalami penurunan penjualan akibat pandemi Covid-19. Selama 2020, Bata membukukan penjualan sebesar Rp 496,58 miliar atau turun nyaris 51 persen ketimbang 2019 yang mampu mencetak penjualan Rp 931,27 miliar. Penutupan terhadap 50 gerai Bata dilakukan di toko-toko yang dianggap sudah tidak mendatangkan profit atau menguntungkan. Dengan penutupan tersebut, jumlah gerai Bata pada Mei 2021 menyusut tinggal 460 (Rosana, 2021).

Laba atau rugi PT Sepatu Bata Tbk dari tahun 2016 sampai dengan 2020 disajikan dalam Gambar 1.1



Sumber : Diolah dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

**Gambar 1.1**  
**Laba/Rugi Tahun Berjalan PT Sepatu Bata Tbk**  
**Tahun 2016-2020**

Kerugian yang terus menerus terjadi dapat berdampak pada risiko kebangkrutan. Kebangkrutan dapat diartikan sebagai suatu kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya yaitu membayar kewajibannya. Perusahaan perlu melakukan prediksi kebangkrutan agar tetap bertahan di dunia usaha. Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan, semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut diketahui, semakin baik bagi pihak perusahaan dapat mengantisipasi atau membuat strategi untuk menghadapi jika kebangkrutan benar-benar menimpa perusahaan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang penting untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang telah dilaksanakan.

Analisis *financial distress* yang sering digunakan adalah Analisis *Z-Score* model Altman, Springate, dan Zmijewski (Rahayu, 2016). Analisis *financial distress* tersebut dikenal akurat dalam menentukan *financial distress*, sehingga dapat dilakukan untuk memprediksi suatu perusahaan sebagai penilaian dan

pertimbangan akan suatu kondisi perusahaan. Perusahaan tersebut termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*, *grey area*, ataupun *safe* (dalam keadaan sehat). *Z-Score* pertama kali diperkenalkan oleh Edward I Altman yang dikembangkan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan perusahaan dan dapat juga digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan. Dengan menggunakan empat rasio keuangan yang dianggap paling berkontribusi dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

Hasil penelitian (Wahyuni, 2021) metode yang paling sesuai dan akurat dalam memprediksi *financial distress* pada sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah metode Altman *Z-Score* dengan tingkat akurasi tertinggi sebesar 76,00%. Sedangkan penelitian oleh (Martini, 2015) berdasarkan penerapan metode *Altman Z-Score*, hasil penelitian terhadap perusahaan telekomunikasi menunjukkan terdapat satu perusahaan berada di posisi berpotensi bangkrut selama 4 tahun berturut-turut, dan satu perusahaan yang pada 3 tahun terakhir diprediksi mengalami kebangkrutan.

Penelitian yang dilakukan (Priyadi, 2020) pada sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian ini mengambil sample 5 perusahaan telekomunikasi. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa 1 perusahaan dikategorikan sehat dan 2 perusahaan dikategorikan rawan bangkrut (*grey area*). Pada penelitian oleh (Sari, 2018) menyimpulkan bahwa metode Altman memiliki tingkat akurasi perhitungan kebangkrutan paling tinggi yaitu sebesar 92% dibandingkan dengan metode Springate dan Zmijewski yang masing-masing memiliki akurasi 77% dan 85%.

Menurut penelitian (Raharja, 2017) tidak ada perusahaan yang diprediksi tidak sehat atau *grey zone* dengan menggunakan model Altman *Z-Score*, dapat dikatakan bahwa model analisis yang paling akurat adalah *Z-Score* model Altman. Sedangkan penelitian (Rahayu, 2016) perhitungan dari ketiga metode diperoleh dua dari tiga metode menunjukkan perusahaan dikategorikan dalam kondisi *financial distress*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada model yang digunakan untuk menganalisis potensi kebangkrutan pada perusahaan serta terletak pada periode yang diteliti yaitu tahun 2016-2020 pada

PT Sepatu Bata Tbk di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka dalam penulisan Laporan Akhir ini penulis tertarik untuk mengambil judul **“Penerapan Metode Altman (Z-Score) untuk Memprediksi Risiko Kebangkrutan PT Sepatu Bata Tbk.”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan data yang telah di peroleh dari PT Sepatu Bata Tbk, maka rumusan permasalahan adalah PT Sepatu Bata Tbk mengalami penurunan laba bersih pada tahun tahun 2019 dan 2020 yang cukup signifikan. Rincian atas permasalahan tersebut adalah:

1. Terjadi penurunan laba tahun berjalan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2019 dan 2020, pada tahun 2019 penurunan laba terjadi sebesar 0,65% dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp67.944.867 menjadi Rp23.441.338 pada tahun 2019. Pada tahun 2020 penurunan laba yang terjadi sebesar 6,58% karena laba tahun berjalan pada tahun 2019 sebesar Rp23.441.338 menjadi sebesar -Rp177.761.030 pada tahun 2020.
- 2 Terjadi penurunan penjualan neto, penurunan ini terjadi pada tahun 2020 yang terjadi sebesar 0,51%. Penurunan tersebut dapat berpengaruh pada peningkatan laba rugi perusahaan.

## **1.3 Ruang Lingkup Pembahasan**

Agar penulisan laporan akhir ini lebih terarah dan sesuai dengan masalah yang ada, maka penulis membatasi ruang lingkup pembahasan hanya pada perhitungan atas analisis risiko kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman (*Z- Score*), dikarenakan model ini menggunakan empat ratio keuangan yang dianggap paling berkontribusi dalam memprediksi kebangkrutan pada PT Sepatu Bata Tbk dan data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan selama lima tahun yaitu 2016, 2017, 2018, 2019 dan 2020.

## **1.4 Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Penulisan**

Ditinjau dari permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dari penulisan laporan akhir ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dampak dari penurunan laba tahun berjalan dapat menyebabkan rugi pada laporan laba rugi perusahaan, sehingga menyebabkan kesulitan keuangan dan berakhir pada kebangkrutan.
2. Untuk mengetahui dampak dari penurunan penjualan neto dapat menyebabkan rugi pada laporan laba rugi perusahaan, sehingga menyebabkan kesulitan keuangan dan berakhir pada kebangkrutan.

### **1.4.2 Manfaat Penulisan**

Hasil penulisan laporan akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik bagi pihak-pihak yang membutuhkan

1. Untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah di dapatkan pada saat kuliah dan menambah wawasan serta mendapatkan informasi tentang metode memprediksi kebangkrutan.
2. Sebagai bahan masukan bagi perusahaan dalam proses menilai kinerja pada aspek keuangan perusahaan dan dalam menentukan kebijakan mengenai kelangsungan hidup perusahaan yang digunakan untuk mendeteksi sedini mungkin adanya potensi kebangkrutan.
3. Sebagai bahan acuan pengetahuan dibidang Analisis Laporan Keuangan dan sebagai bahan referensi untuk perkembangan ilmu pengetahuan bagi pihak-pihak yang berkepentingan khususnya mahasiswa jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Sriwijaya di masa yang akan datang.

## **1.5 Metode Pengumpulan Data**

Dalam menyusun laporan akhir ini dibutuhkan data yang andal, akurat, dan objektif serta mendukung sebagai bahan analisis dalam menyelesaikan permasalahan yang ada diperusahaan. Agar mendapatkan data sesuai yang dibutuhkan penulis maka diperlukan teknik-teknik dalam mengumpulkan data tersebut. Sugiyono (2017:476) teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuisioner.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

3. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

Berdasarkan metode pengumpulan data di atas, penulis menggunakan metode studi dokumen. Menurut Bungin (2010:153) “dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen resmi dengan kategori eksternal”. Dokumen eksternal dapat berupa bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga, seperti majalah, koran, buletin, surat pernyataan, dan lain sebagainya. Selain metode pengumpulan data, penulis membutuhkan data yang akurat dan relevan agar dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada perusahaan. Anwar (2016: 105) sumber data dibedakan menjadi 2 (dua) macam yaitu:

1. Data Primer

Data Primer adalah data yang pertama kali dicatat dan dikumpulkan oleh peneliti.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain. Terkait dengan data sekunder, peneliti tinggal memanfaatkan data tersebut menurut kebutuhannya. Data sekunder, selain tersedia di instansi, juga tersedia di luar instansi atau di lokasi penelitian.

Berdasarkan sumber data di atas, penulis menggunakan data sekunder yaitu dengan mendapatkan data yang berupa laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, sejarah perusahaan struktur organisasi beserta uraian tugas dan aktivitas perusahaan pada PT Sepatu Bata Tbk di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 (<http://www.idx.co.id>).

## 1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan laporan akhir ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang bertujuan untuk menghasilkan gambaran yang lebih jelas tentang isi laporan akhir yang lebih terarah dan fokus pada pembahasan pokok permasalahan yang terjadi di perusahaan. Untuk memperlihatkan hubungan yang jelas antara satu bab dengan bab lainnya, berikut ini merupakan penjelasan atau uraian sistematika penulisannya:

### Bab I Pendahuluan

Pada bab ini penulis menjelaskan secara rinci mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, ruang lingkup pembahasan, tujuan dan manfaat penulisan, metode pengumpulan data serta sistematika penulisan laporan akhir.

### Bab II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini akan menjelaskan teori-teori yang mendukung penulis dalam melakukan analisa dan pembahasan masalah yang berhubungan dengan laporan keuangan, pengertian dan tujuan analisis laporan keuangan, pengertian analisis kebangkrutan serta model analisis kebangkrutan.

### Bab III Gambaran Umum Perusahaan

Pada bab ini penulis menguraikan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan keadaan umum Perusahaan, seperti sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi, uraian tugas dan kegiatan usaha PT Sepatu Bata Tbk.

### Bab IV Pembahasan

Pada bab ini penulis menjelaskan lebih lanjut mengenai hasil penerapan metode Altman (*Z-Score*) untuk mengetahui risiko kebangkrutan pada PT Sepatu Bata Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### Bab V Kesimpulan Dan Saran

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan laporan akhir dimana penulis akan membuat kesimpulan berdasarkan hasil pembahasan yang

telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, lalu dilanjutkan dengan memberikan saran-saran yang mungkin dapat dijadikan masukan bagi perusahaan dalam menyelesaikan masalah yang ada dan diharapkan berguna bagi penelitian yang akan datang.